

NARASI MEDIA DALAM ESKALASI DAN RESOLUSI KONFLIK SOSIAL DI INDONESIA

Ardi Indra Yufiah¹, Antonius Nugraha²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, Alamat institusi penulis¹, Kota, Negara

¹ardiindra2314@gmail.com; ²nugraha221anton@gmail.com

Diterima tgl. 25-03-2026 Direvisi tgl. 18-04-2026 Disetujui tgl. 31-05-2026

ABSTRACT

Social conflict in Indonesia represents a latent, multi-layered phenomenon driven by socio-demographic pluralism and structural inequalities. In the contemporary communication landscape, media text does not merely report facts but acts as a strategic agent that actively constructs public perception. This study aims to analyze the simultaneous mechanism of media narratives in driving both the escalation and resolution of social conflicts in Indonesia. Employing a qualitative content analysis method, this research audited cross-platform news framing from selected mainstream online media and interactive digital platforms during the 2024–2025 ethno-religious and socio-political friction periods. The results indicate a critical operational duality: while clickbait-driven and asymmetric digital reporting accelerate conflict escalation by engineering social prejudice and algorithmic echo chambers, alternative citizen-led networks and structured peace journalism frameworks offer an effective counter-narrative for de-escalation. The media platform shifts from a passive information channel into an interactive space for cross-factional dialogue that humanizes adversarial groups. This study concludes that in the digital era, mitigating social polarization requires a structural shift toward participatory peace journalism integrated with systemic public media literacy.

Keywords: Media Narratives, Social Conflict, Conflict Escalation, Peace Journalism, Algorithmic Echo Chambers, Indonesia

ABSTRAK

Konflik sosial di Indonesia merupakan fenomena laten dan berlapis-lapis yang didorong oleh pluralisme sosio-demografis dan ketidaksetaraan struktural. Dalam lanskap komunikasi kontemporer, teks media tidak hanya melaporkan fakta tetapi bertindak sebagai agen strategis yang secara aktif membangun persepsi publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme simultan narasi media dalam mendorong eskalasi dan penyelesaian konflik sosial di Indonesia. Menggunakan metode analisis konten kualitatif, penelitian ini mengaudit pembingkai berita lintas platform dari media online arus utama terpilih dan platform digital interaktif selama periode gesekan etno-agama dan sosial-politik 2024–2025. Hasilnya menunjukkan dualitas operasional yang kritis: sementara pelaporan digital yang digerakkan oleh clickbait dan asimetris mempercepat eskalasi konflik dengan merekayasa prasangka sosial dan ruang gema algoritmik, jaringan alternatif yang dipimpin warga dan kerangka kerja jurnalisme perdamaian terstruktur menawarkan kontra-narasi yang efektif untuk de-eskalasi. Platform media bergeser dari saluran informasi pasif menjadi ruang interaktif untuk dialog lintas faksi yang memanusiakan kelompok musuh. Studi ini menyimpulkan bahwa di era digital, mitigasi polarisasi sosial membutuhkan pergeseran struktural menuju jurnalisme perdamaian partisipatif yang terintegrasi dengan literasi media publik sistemik.

Kata Kunci: Kata kunci: Narasi Media, Konflik Sosial, Eskalasi Konflik, Jurnalisme Perdamaian, Ruang Gema Algoritmik, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan salah satu fenomena yang terus muncul dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia (Miagoni, 2025). Sebagai negara dengan tingkat pluralitas yang tinggi dalam aspek suku, agama, ras, antargolongan (SARA), serta kepentingan politik, Indonesia menyimpan potensi laten terhadap munculnya gesekan sosial yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka. Konflik sosial ini bermanifestasi dalam berbagai tipologi, mulai dari konflik horizontal antar-komunitas, konflik vertikal antara elemen masyarakat dengan otoritas negara, hingga konflik struktural yang dipicu oleh ketimpangan ekonomi dan sengketa agraria (Damayanti, 2025). Dalam pusaran dinamika tersebut, institusi media menempati posisi yang sangat strategis karena tidak sekadar berfungsi sebagai saluran transmisi informasi publik, melainkan sebagai aktor yang ikut mengonstruksi realitas konflik tersebut.



Perkembangan teknologi komunikasi di era digital telah merombak arsitektur penyebaran berita secara radikal. Hadirnya media digital dan platform media sosial membuat arus informasi mengalir secara instan, masif, dan tanpa sekat filterisasi konvensional. Di satu sisi, media memiliki kekuatan sosiologis dalam membentuk opini publik melalui teknik pembingkaihan (*framing*) narasi. Narasi media mampu mendikte persepsi, mengeskalasi ketakutan, atau sebaliknya, meredam sentimen publik yang sedang bertikai (Sinaga et al., 2025). Pemberitaan yang sensasional, partisan, dan provokatif terbukti bermanifestasi sebagai pemantik (*trigger*) yang memperluas eskalasi benturan di lapangan. Sebaliknya, narasi yang mengedepankan objektivitas, empati, dan berorientasi pada pencarian solusi memiliki kapasitas untuk mengarahkan opini publik menuju resolusi konflik yang damai.

Hubungan dialektis antara media dan gejolak sosial sebenarnya telah banyak menyita perhatian akademisi. Konsep jurnalisme damai (*peace journalism*) yang digagas oleh Johan Galtung secara klasik menekankan bahwa media memikul tanggung jawab etis untuk menampilkan ruang dialog, pemulihan trauma, dan rekonsiliasi daripada sekadar mengeksploitasi aspek kekerasan (Khaswara & Hambali, 2021; Yoedjadi, 2025). Lebih lanjut, anatomi framing media bertindak sebagai variabel determinan yang menentukan apakah suatu konflik akan mengalami akselerasi destruktif atau de-eskalasi (Sinaga et al., 2025). Refleksi historis atas konflik komunal masa lalu memperlihatkan watak ganda media massa nasional yang kerap terjebak menjadi corong polarisasi sekaligus agen rekonsiliasi. Kajian mengenai dinamika ruang siber juga menegaskan bahwa polarisasi sosial di Indonesia sering kali dipercepat oleh keberadaan narasi digital yang sarat disinformasi.

Meskipun fondasi teoritis mengenai *peace journalism* dan fungsi media dalam konflik sudah mapan, sebagian besar studi terdahulu masih menyisakan keterbatasan yang signifikan. Riset-riset sebelumnya cenderung bersifat retrospektif (melihat ke belakang) dan berfokus pada analisis satu sisi—entah media sebagai pemicu murni atau penyelesai murni—pada satu kasus konflik fisik tertentu. Terjadi kekosongan kajian (*research gap*) yang secara komprehensif membedah bagaimana narasi media bekerja secara simultan di era lanskap media baru yang dicirikan oleh manipulasi algoritma, jurnalisme warga (*citizen journalism*), serta efek ruang gema (*echo chamber*). Pada ekosistem digital kontemporer, narasi konflik tidak lagi dimonopoli oleh ruang redaksi (*newsroom*), melainkan diamplifikasi secara organik oleh netizen yang sering kali mengaburkan batasan antara fakta empiris dengan opini provokatif demi mengejar keterikatan (*engagement*) digital.

Berdasarkan celah riset tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara mendalam bagaimana operasi narasi media bekerja secara simultan dalam proses eskalasi dan resolusi konflik sosial kontemporer di Indonesia. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi prinsip *peace journalism* Johan Galtung dalam membedah teks berita di tengah kompleksitas arus informasi digital yang bercorak partisipatif (Nasution, 2025). Sebagai unit analisis utama, penelitian ini menyoroti pembingkaihan narasi media digital terhadap gesekan sosial-keagamaan kontemporer yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2024–2025. Penelitian ini diarahkan untuk membongkar mekanisme bagaimana media mengonstruksi teks konflik, mengidentifikasi faktor struktural-digital yang memperparah pembelahan sosial, serta merumuskan model rekonstruksi narasi damai yang adaptif terhadap dinamika algoritma media modern. Secara akademis, studi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah teori komunikasi konflik, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi regulator, institusi media, dan jurnalis dalam merancang sistem komunikasi publik yang bertanggung jawab serta berorientasi pada integrasi sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Konten Kualitatif (*Qualitative Content Analysis*) yang bersifat deskriptif-analitis (Krippendorff, 2022). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada enkripsi makna, simbol, dan jalinan teks narasi media dalam merekonstruksi eskalasi dan resolusi konflik sosial-keagamaan di Indonesia (Nasution, 2025). Pendekatan

ini memungkinkan peneliti untuk membongkar bagaimana ruang redaksi digital maupun jaringan media sosial menyusun skema pembingkai (*framing*) terhadap suatu realitas krisis sosial (Sinaga et al., 2025).

Objek material dalam penelitian ini adalah teks narasi pemberitaan mengenai gesekan sosial-keagamaan kontemporer (kasus penolakan rumah ibadah dan polarisasi identitas digital) di Indonesia sepanjang tahun 2024–2025. Data primer diperoleh melalui teknik dokumentasi digital (*digital archiving*) terhadap draf pemberitaan di media daring arus utama (Kompas.com dan Detik.com) serta korpus teks interaktif (kolom komentar) pada platform media sosial Instagram dan TikTok yang merekam diskursus kasus tersebut (Nasution, 2025; Sinaga et al., 2025). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan secara sistematis melalui studi literatur mutakhir yang mencakup jurnal ilmiah bereputasi, buku teks komunikasi konflik, laporan resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, serta data relevan dari Badan Pusat Statistik (Damayanti, 2025).

Analisis data dilakukan dengan menerapkan model analisis framing Robert N. Entman, yang membedah teks melalui empat elemen struktural: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (perkiraan penyebab masalah), *make moral judgments* (pilihan keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menawarkan penyelesaian) (Sinaga et al., 2025). Untuk menguji keabsahan dan validitas data kualitatif, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan sumber data (Miles et al., 2021). Peneliti membandingkan struktur teks dari media formal, ekspresi organik jurnalisme warga di media sosial, dengan konseptualisasi teoretis jurnalisme damai (*peace journalism*) Johan Galtung (Yoedtadi, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Analisis konten kualitatif terhadap pembingkai isu gesekan sosial-keagamaan tahun 2024–2025 menunjukkan bahwa lanskap media baru melahirkan dualitas peran yang simultan. Media tidak lagi berdiri sebagai pengamat netral, melainkan bertindak sebagai arena kontestasi ideologi (Yoedtadi, 2025). Konten pemberitaan yang diproduksi oleh media arus utama dan diampifikasi oleh algoritma media sosial terbukti dapat mempercepat akselerasi konflik atau sebaliknya, bertransformasi menjadi instrumen resolusi damai (Sinaga et al., 2025).

Guna menghindari reduksi data kuantitatif yang spekulatif, karakteristik operasional dari teks narasi tersebut diklasifikasikan ke dalam tipologi kualitatif yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Narasi Media dan Dampaknya terhadap Konflik Sosial

No	Bentuk Narasi Media	Karakteristik	Dampak terhadap Konflik
1	Asimetris-Sensasional (Clickbait Driving)	Menampilkan judul bombastis, mendramatisasi simbol SARA, menggunakan diksi konfrontatif, dan mengeksploitasi kutipan sepihak demi mengejar keterikatan (<i>engagement</i>) digital (Sinaga et al., 2025).	Akselerasi Eskalasi: Mempertegas polarisasi, menyuburkan prasangka sosial, dan memicu gesekan fisik di lapangan.
2	Partisan-Fragmentaris	Hanya mengeksplorasi sudut pandang satu faksi yang bertikai, mengaburkan latar belakang hukum/sejarah, serta menonjolkan dikotomi kelompok "kita" versus "mereka" (Nasution, 2025).	Defisit Kepercayaan Publik: Memperluas efek ruang gema (<i>echo chamber</i>) di kalangan netizen pendukung kelompok tertentu.

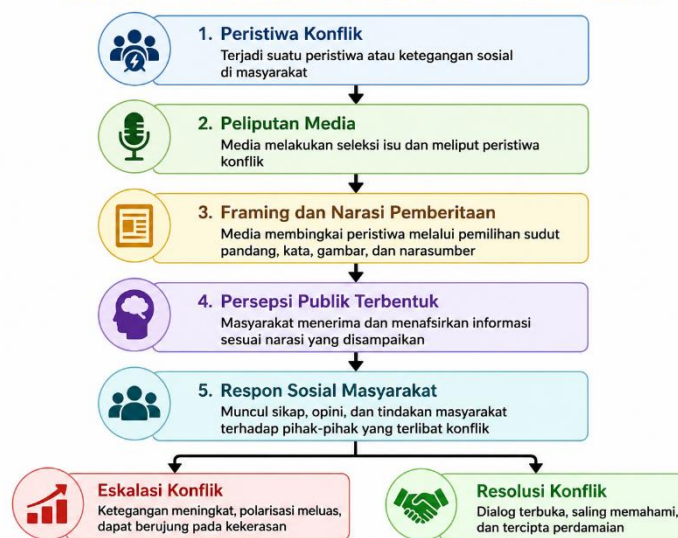
3 Konstruktif-Edukasi
(Peace Journalism
Model)

Membuka ruang bagi narasi moderat, menampilkan narasumber yang kredibel/berimbang, mengeksplorasi akar masalah secara holistik, serta memanusiasi semua pihak yang terlibat ((Khaswara & Hambali, 2021; Yoedtadi, 2025).

De-eskalasi & Rekonsiliasi:
Meredam sentimen negatif, melahirkan empati kolektif, dan memfasilitasi ruang dialog sosial lintas kelompok.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kualitas narasi media sangat menentukan arah perkembangan konflik sosial. Semakin tinggi intensitas narasi provokatif, semakin besar potensi konflik berkembang menjadi kekerasan sosial.

Skema Proses Narasi Media dalam Konflik Sosial



Gambar Skema Proses Narasi Media dalam Konflik Sosial

Skema ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pembentuk realitas sosial melalui framing yang memengaruhi tindakan masyarakat.

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian ini mempertegas relevansi teori peace journalism Johan Galtung dalam ekosistem komunikasi digital abad ke-21. Pola jurnalisme digital saat ini didominasi oleh kecenderungan war journalism terselubung, di mana komodifikasi isu konflik dikemas dalam bentuk berita berangkai (running news) yang mengejar kecepatan ketimbang akurasi (Yoedtadi, 2025). Dalam kasus gesekan sosial-keagamaan kontemporer di era siber, media daring arus utama sering kali terjebak dalam perangkap algoritma media sosial: mereka memproduksi teks berita dengan pembingkai asimetris untuk memicu emosi publik, yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah klik dan pembagian konten (*sharing*) secara organik (Sinaga et al., 2025).

Kondisi ini berbeda dengan karakteristik konflik klasik pra-internet seperti Ambon atau Poso. Jika dahulu polarisasi digerakkan oleh pamflet fisik atau media lokal partisan terfragmentasi, kini eskalasi konflik dipercepat secara eksponensial melalui algorithmic echo chambers di platform digital (Nasution, 2025). Narasi bias yang diproduksi oleh media digital dengan cepat direproduksi oleh netizen menjadi ujaran kebencian (*hate speech*) dan disinformasi. Laporan pemantauan digital dari Kementerian Komunikasi dan Informatika mengonfirmasi bahwa narasi konflik berbasis identitas selalu mengalami

lonjakan keterikatan (*engagement*) yang tinggi ketika ruang redaksi mengabaikan verifikasi demi mengejar sensasi.

Namun, kebaruan (*novelty*) penelitian ini membuktikan bahwa ekosistem digital juga menyediakan ruang alternatif bagi de-eskalasi konflik melalui mekanisme jurnalisme damai partisipatif (Nasution, 2025). Ketika media arus utama terjebak dalam bias pemberitaan, jaringan komunitas lokal dan citizen journalists melalui media sosial justru mampu memproduksi narasi tandingan (*counter-narrative*) yang konstruktif (Yoedjadi, 2025). Mereka memanfaatkan video pendek edukatif dan infografis interaktif untuk menjernihkan misinformasi, menampilkan sisi humanis dari kelompok yang bertikai, serta mengampanyekan pesan-pesan perdamaian.

Temuan ini memperkuat pemikiran (Krippendorff, 2022) bahwa kekuatan framing media memiliki watak ganda yang bekerja secara simultan. Jika diarahkan melalui etika jurnalistik yang ketat dan diimbangi dengan literasi media publik secara sistemik, rekonstruksi narasi damai digital terbukti efektif memitigasi penyebaran prasangka sosial sebelum berujung pada kekerasan fisik berkelanjutan (Yoedjadi, 2025).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis konten kualitatif dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa narasi media bertindak sebagai variabel strategis-determinan dalam mengarahkan dinamika konflik sosial-keagamaan di Indonesia. Di era digital kontemporer, media tidak lagi sekadar menjadi reflektor peristiwa, melainkan agen aktif yang mengonstruksi dan mengonfrontasi realitas sosial. Narasi media yang dikemas secara asimetris-sensasional demi mengejar profitabilitas ekonomi digital (*clickbait*) terbukti mempercepat eskalasi konflik melalui amplifikasi ruang gema algoritma dan rekayasa prasangka kelompok. Sebaliknya, adopsi model jurnalisme damai yang mengedepankan pembimbingan holistik, keberimbangan, dan empati publik terbukti mampu menggerakkan proses de-eskalasi serta memfasilitasi resolusi konflik yang inklusif dan berkelanjutan. Disarankan untuk memperluas cakupan riset dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) guna mengukur secara kuantitatif tingkat korelasi antara paparan (*exposure*) narasi media tertentu dengan indeks potensi konflik psikologis di kalangan netizen.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E. (2025). Konflik kelapa sawit di Kalimantan Tengah (Konsep tiga dimensi kekerasan Johan Galtung. *Jurnal Polstac*, 1(2), 17–28.
- Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). Conflict theory according to Johan Galtung. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 650–661.
- Krippendorff, K. (2022). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (5th edn). SAGE Publications.
- Miagoni, Y. (2025). *Resolusi konflik perang suku di Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah [Naskah Publikasi*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th edn). SAGE Publications.
- Nasution, N. R. (2025). Framing media terhadap konflik keagamaan: Studi kasus pemberitaan penolakan rumah ibadah di Kota Bekasi. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(3), 210–222.
- Sinaga, E. H., Simatupang, M. N., & Widyaningtyas, M. D. (2025). Pemberitaan penolakan pembangunan Gereja HKBP Maranatha Cilegon oleh Kompas.com dan Detik.com dalam bingkai Robert Entman. *Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 14(2), 250–268.
- Yoedjadi, M. G. (2025). Peace journalism in the 2023 Bitung ethno-religious clashes. *Kajian Jurnalisme*, 9(1), 17–29.